

## PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACAKAN BERITA DENGAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF *THINK PAIR AND SHARE* MELALUI MEDIA TELEVISI MINI PADA SISWA KELAS VIII. E SMP NEGERI 3 KENDARI

Siti Marwiah<sup>1</sup>

<sup>1)</sup>SMP Negeri 3 Kendari

Email : sitimarwiahsm3@gmail.com

### ABSTRAK

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) Mendeskripsi peningkatan keterampilan membacakan berita pada kelas VIII setelah menggunakan metode pembelajaran kooperatif *think pair and share* melalui media televisi mini pada saat pembelajaran, (2) Mendeskripsi perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran membacakan berita menggunakan metode pembelajaran kooperatif *think pair and share* melalui media televisi mini pada saat pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik tes sebagai langkah dalam pengambilan data. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes berupa analisis berita dan pembacaan berita. Aspek penilaianya adalah analisis unsur-unsur berita yang akan dibacakan, lafal, intonasi, dan sikap pembacaan berita. Langkah-langkah pengambilan data tes adalah (1) peneliti melakukan persiapan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran, (2) pelaksanaan tes dilakukan di dalam kelas setelah proses diskusi kelas selesai, siswa menganalisis dan praktik membacakan berita (3) evaluasi, peneliti menilai hasil pekerjaan siswa sebagai hasil tes.

Setelah dilakukan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran kooperatif *think pair and share* menggunakan media televisi mini perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran membacakan berita mengalami perubahan. Perubahan perilaku tersebut dapat dibuktikan dari hasil nontes, yaitu catatan harian, wawancara, dan dokumentasi foto.

**Kata kunci** : Pembelajaran, Think Pair, Share, Televisi, Media

### PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia salah satunya pembelajaran membacakan berita masih kurang produktif. Berdasarkan hasil observasi terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah-sekolah, guru dalam mengajarkan pembelajaran membacakan berita hanya menerangkan teori saja tanpa membacakan contoh pembacaan berita yang benar. Membacakan berita merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa SMP. Membacakan berita akan memberikan keterampilan dan manfaat bagi siswa. Apabila siswa mampu membacakan berita dengan baik sesuai dengan intonasi, artikulasi, dan volume yang jelas, maka siswa dapat menjadi seorang presenter handal. Oleh karena itu, seorang guru harus memberikan latihan secara terbimbing dan teratur agar siswa menjadi mahir dalam membacakan berita.

Berdasarkan pengamatan, keterampilan membacakan berita siswa masih rendah. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor guru dan faktor siswa. Faktor yang disebabkan oleh guru adalah guru masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional dan tanpa menggunakan media pembelajaran yang kreatif. Faktor yang disebabkan oleh siswa adalah siswa bosan dan tidak mampu membacakan berita dengan intonasi, artikulasi, dan volume suara yang

jelas. Kedua faktor tersebut menyebabkan pembelajaran menjadi kurang sempurna. Hasil yang diperoleh oleh siswa masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Hasil refleksi diperoleh data bahwa siswa merasa bosan dan masih kurang percaya diri dalam membacakan berita. Hal ini merupakan gambaran kegagalan suatu proses pembelajaran. Kegagalan tersebut merupakan masalah yang harus segera diobati. Keterampilan membacakan berita merupakan keterampilan yang penting bagi mereka. Seseorang yang dapat membacakan berita dengan nyaring, maka mereka akan menjadi orang yang bermotivasi tinggi untuk menyampaikan suatu informasi bagi pendengarnya.

Indikator yang harus dicapai untuk mencapai kompetensi dasar tersebut adalah (1) siswa mampu menjelaskan pengertian membacakan berita, (2) siswa mampu menganalisis hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membacakan berita, dan (3) siswa mampu membacakan berita dengan intonasi, artikulasi, dan volume suara yang jelas. Apabila ketiga indikator tersebut dapat tercapai dalam pembelajaran, maka pembelajaran akan berjalan sesuai dengan harapan. Siswa dengan mudah membacakan berita dengan kaidah yang benar.

Kelemahan yang terjadi pada indikator tersebut adalah siswa masih bingung bagaimana membacakan berita yang benar. Hal itu disebabkan karena siswa kurang paham mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membacakan berita. Kelemahan tersebut menyebabkan siswa menjadi bosan mengikuti pembelajaran. Untuk mengatasi masalah tersebut dibutuhkan metode dan media pembelajaran yang menarik. Dengan metode dan media yang menarik akan membuat siswa aktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Metode pembelajaran sangat beragam macamnya. Namun, menurut peneliti metode pembelajaran kooperatif *think pair and share* cocok untuk pembelajaran membacakan berita. Metode tersebut dapat menuntun siswa untuk memahami isi berita. Siswa diajak untuk berpikir, menemukan, dan berdiskusi mengenai berita dan membacakan berita. Selain metode pembelajaran, agar pembelajaran juga diperlukan suatu media pembelajaran yang menarik. Media yang cocok untuk pembelajaran membacakan berita adalah media televisi mini beserta perangkatnya. Media tersebut akan menuntun siswa untuk mempraktikkan keterampilan membacakan berita seperti layaknya presenter kondang. Media tersebut juga akan menarik minat siswa.

Metode *think pair and share* dengan media televisi mini ini diawali dengan siswa berpikir dan menemukan sendiri mengenai pengertian membacakan berita dan bagaimana cara membacakan berita yang benar. Setelah itu siswa dengan kelompoknya mendiskusikan hasil temuannya. Setelah semua masalah terpecahkan, setiap kelompok mengkoordinasikan suatu kerja sama untuk presentasi hasil diskusi. Presentasi dilakukan dengan dua orang berperan sebagai presenter (pembaca berita) dan siswa lainnya sebagai sutradara, kameramen, pembaca iklan, dan pembaca hasil analisis berita. Kelompok lain menanggapi presentasi setiap kelompok.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul Peningkatan Keterampilan Membacakan Berita dengan Metode Pembelajaran Kooperatif *Think Pair and Share* melalui Media Televisi Mini pada Siswa Kelas VIII.

Kemampuan siswa dalam membacakan berita masih belum mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (1) siswa bosan mengikuti pembelajaran membacakan berita, (2) metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang tepat, (3) masih munculnya rasa tidak percaya diri dalam membacakan berita, dan (4) media pembelajaran yang tidak menarik. Masalah-masalah tersebut akan menghambat pembelajaran membacakan berita.

Faktor keempat yaitu media pembelajaran yang tidak menarik. Media pembelajaran dalam proses belajar mengajar sangat penting. Media pembelajaran yang menarik akan menarik minat siswa dan menjadikan siswa yang aktif. Keempat faktor penyebab pembelajaran tersebut harus diobati dengan metode dan media yang tepat. Guru juga berperan penting untuk memberikan

motivasi dan penguatan. Apabila hal itu dapat dipenuhi maka siswa akan mampu membacakan berita dengan benar.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini berupaya untuk meningkatkan keterampilan membacakan berita. Proses pembelajaran membacakan berita yang dilakukan oleh peneliti masih banyak mengalami kendala, yaitu (1) siswa bosan mengikuti pembelajaran membacakan berita, (2) metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang tepat, (3) masih munculnya rasa tidak percaya diri dalam membacakan berita, dan (4) media pembelajaran yang tidak menarik. Peneliti berusaha memecahkan masalah tersebut dengan mengubah metode dan media pembelajaran. Peneliti berfokus pada peningkatan keterampilan membacakan berita, metode pembelajaran kooperatif *think pair and share*, dan media televisi mini.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Bagaimana keterampilan membacakan berita pada kelas VIII setelah menggunakan metode pembelajaran kooperatif *think pair and share* melalui media televisi mini pada saat pembelajaran?, (2) Bagaimana perubahan perilaku siswa kelas VIII setelah mengikuti pembelajaran membacakan berita menggunakan metode pembelajaran kooperatif *think pair and share* melalui media televisi mini pada saat pembelajaran?

Selanjutnya, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) Mendeskripsi peningkatan keterampilan membacakan berita pada kelas VIII setelah menggunakan metode pembelajaran kooperatif *think pair and share* melalui media televisi mini pada saat pembelajaran, (2) Mendeskripsi perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran membacakan berita menggunakan metode pembelajaran kooperatif *think pair and share* melalui media televisi mini pada saat pembelajaran.

## KERANGKA TEORETIS

Penelitian mengenai membacakan berita ini sudah banyak dilakukan. Namun, penelitian tersebut harus diteliti untuk menyempurnakan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh seseorang pasti mengacu pada penelitian lain yang dijadikan tolok ukur. Salah satu penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Rakhmawati (2008). Penelitian tersebut berjudul *"Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Teks Drama dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share Siswa Kelas VIII-E SMP Negeri 03 Kendari Tahun Pelajaran 2007/ 2008"* mengkaji unsur intrinsik teks drama melalui pembelajaran kooperatif *think-pair-share*. Hasil tes terjadi peningkatan. Nilai akhir yang dicapai sebesar 75,69 dengan kategori baik. Selama proses pembelajaran juga tampak adanya perubahan perilaku siswa dari arah yang negatif ke arah yang positif. Hal ini menunjukkan dengan pembelajaran kooperatif *think-pair-share* dapat meningkatkan kemampuan menganalisis unsur intrinsik teks drama.

### Membacakan Berita

Menurut J.B. Wahyudi berita adalah laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting, menarik bagi sebagian khalayak, masih baru dan dipublikasikan melalui media massa periodik. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media internet. Membacakan berita merupakan salah satu keterampilan membaca nyaring. Membacakan berita memerlukan teknik-teknik tertentu, karena seorang pembaca berita akan menyampaikan suatu informasi penting kepada pendengar. Pembacaan yang baik dengan intonasi, artikulasi, volume suara jelas, dan gaya pembacaan yang menarik akan sangat menarik perhatian pendengar. Apabila seorang pendengar berita sudah tertarik, maka akan lebih mudah untuk menangkap informasi dari berita tersebut.

Membacakan berita tersebut memiliki teknik tersendiri, yaitu lafal harus jelas, intonasi harus tepat, dan volume suara harus sesuai. Lafal (artikulasi) merupakan pengucapan bunyi. Intonasi merupakan tinggi rendah suara. Volume dalam teknik membaca merupakan keras lemah suara yang diucapkan. Apabila lafal, intonasi, dan volume suara tepat pembacaan berita akan berhasil dengan baik.

## Pembelajaran Kooperatif

Metode pembelajaran kooperatif menekankan pada pemikiran secara demokratis dan latihan, pembelajaran aktif, lingkungan pembelajaran yang kooperatif dan menghormati adanya perbedaan dalam kelompok, kepada siswa diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama baik dengan kelompoknya agar tercipta kerjasama yang baik dengan teman dalam proses pembelajaran.

Menurut Slavin dalam Yasa (2008) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru. Metode pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain.

Unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif adalah saling ketergantungan positif, adanya tanggung jawab personal, adanya interaksi tatap muka, adanya komunikasi yang baik dalam kerja kelompok, serta adanya penilaian secara kelompok yang dilihat dari keberhasilan kerja kelompok. Hubungan dengan teman sebaya membuat mereka merasa menikmati proses belajar. Kerja kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri karena tiap anggota kelompok dapat menyumbangkan pendapatnya. Apabila salah anggota kelompok kurang jelas dalam memahami materi maka anggota yang lain dapat menjadi tutor. Sehingga dalam pembelajaran ini ditemukan kebutuhan saling memiliki.

## Metode *Think Pair and Share*

Metode pembelajaran *think pair and share* dapat mengubah pola pembelajaran diskusi di dalam kelas, karena metode pembelajaran ini mempunyai asumsi bahwa seluruh pembelajaran diskusi harus dilakukan secara berkelompok. Guru menyuruh siswa untuk berpikir, berpasangan (kelompok), dan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Suprijono (2009:91) mengungkapkan bahwa pembelajaran *think pair and share* diawali dengan “*thinking*” yaitu guru menyampaikan pertanyaan terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan jawabannya. Langkah selanjutnya adalah “*Pairing*” yaitu guru meminta siswa untuk berkelompok dan berdiskusi tentang hasil pemikirannya. Langkah ketiga adalah “*Sharing*” yaitu tiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya kepada kelompok lain dengan tujuan siswa dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya.

## Media Televisi Mini

Media merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan oleh guru untuk menarik minat siswa. Apabila siswa tertarik terhadap pembelajaran, maka siswa akan mudah untuk menerima informasi yang disampaikan oleh guru dan siswa akan bersifat aktif. Media televisi mini merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat menarik minat dan imajinasi siswa. Dengan media televisi mini dalam pembelajaran siswa dapat berperan seolah-olah menjadi artis,

aktor, atau presenter dalam televisi nyata. Selain itu, media televisi mini ini lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa akan lebih mudah menyesuaikannya.

Media televisi mini ini didesain oleh guru seperti televisi nyata. Televisi mini ini dibuat dari kardus bekas yang dibentuk persegi dengan lubang ditengahnya. Sisi dari televisi mini persegi ini lebarnya kira-kira 10cm, tinggi 40cm, dengan panjang 50cm. Disisi bawahnya ditulis merek televisi dan digambar beberapa tombol televisi. Selain itu, guru juga menyiapkan pelengkap dari media televisi mini. Perlengkapan tersebut adalah kamera dan alat untuk sutradara. Semua perlengkapan tersebut dibuat dari kardus.

### **Pembelajaran Membaca Berita Metode Kooperatif *Think Pair and Share***

Kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran membacakan berita dengan metode pembelajaran kooperatif *think pair and share* melalui media televisi mini adalah sebagai berikut ini (1) Guru memberi salam pembuka dan presensi, guru mengkondisikan siswa untuk siap belajar, guru melakukan apersepsi dengan mengadakan tanya jawab dengan siswa, guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran hari itu, (2) Guru menjelaskan deskripsi materi singkat, guru memberi contoh pembacaan berita, siswa menyimak pembacaan berita dan berusaha menemukan hakikat pembacaan berita (*think*), siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri atas 4 sampai 5 anak (*pair*), (3) Guru membagikan teks berita pada masing-masing kelompok, guru memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk menganalisis berita yang telah didengar, siswa dengan pasangannya menganalisis unsur-unsur teks berita yang telah diterimanya. Setiap kelompok mencermati berita dan mempelajari bagaimana pembacaannya. Setiap kelompok menentukan dua orang anggotanya untuk membacakan berita di depan kelas, anggota kelompok lain sebagai pendukung dan pelengkap, pembacaan teks berita oleh masing-masing kelompok dengan media televisi mini dan perangkat pembacaan berita lainnya (*share*). (4) Kelompok lain mencermati dan menanggapi pembacaan berita yang dilakukan oleh teman serta menilai kekompakkan kelompok, tiap kelompok menyimpulkan unsur-unsur berita yang telah dibacanya, siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran hari itu. Guru dan siswa melakukan refleksi pembelajaran. Guru melakukan evaluasi.

### **Kerangka Berpikir**

Membacakan berita merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa SMP. Membacakan berita akan memberikan keterampilan dan manfaat bagi siswa. Apabila siswa mampu membacakan berita dengan baik sesuai dengan intonasi, artikulasi, dan volume yang jelas, maka siswa dapat menjadi seorang presenter handal. Kompetensi dasar membacakan berita mengharapkan siswa mampu membacakan berita dengan intonasi, artikulasi, dan volume suara yang jelas. Namun, keterampilan tersebut belum dapat dikuasai oleh siswa. Hal tersebut merupakan hambatan dalam pembelajaran. Salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif *think pair and share* melalui media televisi mini.

Pembelajaran menggunakan metode pembelajaran kooperatif *think pair and share* melalui media televisi mini dalam pembelajaran membacakan berita diawali dengan siswa menyimak contoh pembacaan berita. Siswa menyimak berita dengan menemukan dan berpikir (*think*) mengenai berita dan teknik-teknik pembacaan berita. Setelah siswa menemukannya siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok (*pair*). Kelompok tersebut berfungsi untuk saling diskusi hasil temuannya tersebut. Setelah selesai diskusi, siswa mempersentasikan hasil analisis berita dan pembacaan berita dengan menggunakan media televisi mini dengan perlengkapannya.

Metode pembelajaran kooperatif *think pair and share* dengan media televisi mini ini bertujuan untuk membantu siswa dalam mengungkapkan pikiran yang ada dalam otaknya, meningkatkan sikap kerjasama, dan siswa dapat mengembangkan pikirannya, serta dapat

memotivasi siswa dalam proses pembelajaran. Peningkatan keterampilan membacakan berita dengan metode pembelajaran kooperatif *think pair and share* melalui televisi mini bertujuan agar pembelajaran berjalan secara menyenangkan dan produktif. Media televisi mini akan menjadikan siswa menjadi kreatif. Siswa diharapkan mampu membacakan berita yang baik dengan intonasi, artikulasi, dan volume suara yang jelas.

## Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir, hipotesis tindakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran *think pair and share* melalui media televisi mini, keterampilan membacakan berita siswa kelas VIII akan mengalami peningkatan dan terjadi perubahan perilaku ke arah positif yaitu siswa menjadi lebih aktif di kelas dan mampu membacakan berita dengan intonasi, artikulasi, dan volume suara yang jelas.

## METODE

Penelitian tindakan kelas terhadap keterampilan membacakan berita dilaksanakan dua kali pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Maret tahun 2021/2022. Penelitian tindakan kelas terhadap keterampilan membacakan berita dilakukan di SMP Negeri 3 Kendari Penelitian ini diterapkan pada kelas VIII.E.

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah keterampilan membacakan berita dengan metode kooperatif *think pair and share* melalui media televisi mini pada siswa kelas VIII.E. Sumber data yang diambil adalah kelas VIII.E SMP Negeri 3 Kendari . Kelas VIII di SMP Negeri 3 Kendari ini berjumlah 5 kelas, yaitu kelas VIIIA, VIIIB, VIIIC, VIIID, dan VIIIE. Kelas yang peneliti ambil sebagai penelitian adalah kelas VIIIE dengan jumlah siswa 34 siswa. Peneliti memilih kelas VIIIE dengan alasan kelas VIIIE kemampuan membacakan beritanya masih rendah, masih pasif dalam kegiatan diskusi, dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran membacakan berita sangat rendah. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan teknik tes dan teknik nontes. Teknik nontes meliputi catatan harian, wawancara, dan dokumentasi foto yang digunakan untuk mengetahui hasil dari pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik tes sebagai langkah dalam pengambilan data. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes berupa analisis berita dan pembacaan berita. Aspek penilaianya adalah analisis unsur-unsur berita yang akan dibacakan, lafal, intonasi, dan sikap pembacaan berita. Langkah-langkah pengambilan data tes adalah (1) peneliti melakukan persiapan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran, (2) pelaksanaan tes dilakukan di dalam kelas setelah proses diskusi kelas selesai, siswa menganalisis dan praktik membacakan berita (3) evaluasi, peneliti menilai hasil pekerjaan siswa sebagai hasil tes.

Teknik nontes yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan harian, wawancara, dan dokumentasi dan foto. Aspek yang ditulis dalam catatan harian adalah mengenai minat, respon, perasaan, dan tanggapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Catatan harian ini dibuat oleh peneliti. Lembar catatan harian diberikan pada awal pembelajaran. Guru memberikan instruksi kepada siswa untuk mengisi catatan harian. Namun, pengisian catatan harian ini dilakukan diakhir pembelajaran. Pemberian lembar dan instruksi pengisian catatan harian diawal pembelajaran bertujuan agar siswa tidak lupa mengenai apa harus diisi.

Wawancara adalah teknik pengumpulan dan pencatatan data, informasi, dan pendapat yang diperoleh melalui proses tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara dilakukan pada siswa yang memperoleh nilai tertinggi, sedang, dan pada siswa yang nilainya terendah. Wawancara dilakukan dengan berpedoman pada lembar wawancara yang telah disiapkan. Data yang diambil yaitu mengenai respon siswa terhadap pembelajaran yang meliputi pendapat dan kesan siswa terhadap pembelajaran. Selain itu, wawancara digunakan

untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran. Wawancara dilakukan diluar proses pembelajaran.

Pengambilan data melalui dokumentasi foto dilakukan oleh peneliti saat proses pembelajaran berlangsung dengan dibantu oleh seorang teman. Pada saat mengajar, peneliti meminta bantuan kepada teman untuk mendokumentasikan seluruh kegiatan siswa selama proses pembelajaran. Dokumentasi foto diambil dengan kamera digital.

Validasi data dilakukan pada instrumen tes dan nontes. Validasi data pada instrumen tes dilakukan dengan validitas isi dan validitas permukaan. Validitas isi dilakukan dengan menyesuaikan aspek-aspek membacakan berita yang akan dilakukan dengan landasan teori dan kompetensi dasar. Aspek yang akan dinilai adalah analisis unsur-unsur berita yang akan dibacakan, lafal, intonasi, sikap (ekspresi), dan komentar terhadap pembacaan berita. Validitas permukaan dilakukan dengan mengkonsultasikan instrumen dengan teman guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Kendari . Validasi terhadap instrumen nontes hanya dengan konsultasi dengan teman guru bahasa Indonesia. Setelah selesai dikonsultasikan dan dianggap layak, maka instrumen nontes dapat digunakan untuk mengambil data.

Teknik analisis data ini dilakukan oleh peneliti secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis data secara kuantitatif dihitung dengan cara persentase melalui langkah-langkah berikut: (1) Menghitung nilai masing-masing aspek, Merekap nilai yang telah diperoleh siswa, (2) Menghitung nilai rata-rata siswa, Menghitung persentase nilai. Teknik kualitatif dipakai untuk menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari hasil nontes. Teknik kualitatif dapat memberikan gambaran perubahan perilaku siswa dalam pembelajaran. Siswa yang mendapat nilai rendah belum tentu melakukan perilaku yang negatif, sebaliknya siswa yang mendapat nilai tinggi belum tentu melakukan perilaku positif.

Indikator kinerja pada penelitian tindakan kelas ini adalah (1) siswa mampu menjelaskan pengertian membacakan berita, (2) siswa mampu menganalisis hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membacakan berita, dan (3) siswa mampu membacakan berita dengan intonasi, artikulasi, dan volume suara yang jelas. Apabila ketiga indikator tersebut dapat dicapai oleh siswa, maka penelitian ini dikatakan berhasil.

Prosedur penelitian tindakan kelas terhadap pembelajaran membacakan berita dengan metode pembelajaran kooperatif *think pair and share* melalui media televisi mini dilakukan dalam dua siklus. Dalam setiap siklus terdapat empat fase, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Keempat tahap tersebut dilakukan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membacakan berita dengan metode pembelajaran kooperatif *think pair and share* melalui media televisi mini. Tahap-tahap pada siklus pertama dirancang dari hasil refleksi kegiatan pembelajaran sehari-hari. Sedangkan tahap pada siklus kedua dirancang dari hasil refleksi siklus pertama. Dengan cara demikian pada siklus kedua seluruh siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam membacakan berita.

## PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada hasil tes maupun nontes pada siklus I dan siklus II. Pemerolehan hasil tes yang dicapai siswa dalam membacakan berita diperoleh berdasarkan lima aspek, yaitu (1) kelengkapan analisis unsur-unsur berita, (2) lafal, (3) intonasi, (4) sikap, dan (5) menanggapi pembacaan berita. Adapun pembahasan nontes berdasarkan pada hasil catatan harian, wawancara, dan dokumentasi foto.

### Peningkatan Keterampilan Membacakan Berita

Penelitian terhadap keterampilan membacakan dilakukan dalam dua tahap, yaitu siklus I dan siklus II. Penelitian terhadap keterampilan membacakan berita ini didasarkan pada hasil

prasiklus yang masih menunjukkan nilai yang belum memuaskan. Selain itu, perilaku siswa juga masih menunjukkan perilaku yang negatif. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian membacakan berita dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif *think pair and share* melalui media televisi mini. Penelitian dilakukan dua tahap dengan tujuan agar memperoleh hasil yang maksimal. Apabila tindakan dalam siklus I terdapat beberapa kekurangan yang dapat diketahui dari hasil tes dan nontes, maka dilakukan perbaikan pada siklus II.

Pembelajaran pada siklus I yang dilakukan oleh peneliti diawali dengan melakukan apersepsi dan menjelaskan tujuan pembelajaran pada hari itu. Dilanjutkan dengan memberi contoh pembacaan berita (dilakukan oleh guru), menyimak pembacaan berita, guru menjelaskan materi tentang membacakan berita, membahasnya dalam kerja kelompok, dan salah satu kelompok maju (*sharing*) membacakan berita melalui media televisi mini dengan teman-teman sekelasnya. Tingkat keterampilan siswa dalam membacakan berita pada siklus I diperoleh setelah pembelajaran.

Proses pembelajaran pada siklus II berbeda dengan proses pembelajaran pada siklus I. Hal ini disebabkan pada siklus II dilakukan perbaikan dari pembelajaran pada siklus I. Pertemuan ini peneliti memberikan kilas balik atau tanya jawab mengenai materi. Hal ini dilakukan agar siswa benar-benar paham mengenai materi membacakan berita. Selanjutnya, peneliti memberikan contoh pembacaan berita (rekaman dan guru) untuk diamati dan membentuk siswa menjadi beberapa kelompok. Tugas setiap kelompok adalah melaporkan hasil amatannya mengenai pembacaan berita. Hasil pekerjaan salah satu kelompok dipresentasikan di depan kelas. Selanjutnya dibahas bersama-sama oleh guru dan siswa dari kelompok lain. Setelah presentasi selesai, tindakan selanjutnya adalah setiap siswa membacakan berita di depan kelas dengan media televisi mini. Berita disediakan oleh guru. Ada lima jenis berita, dimana siswa harus memilih salah satu.

Proses pembelajaran ditutup dengan kegiatan penutup. Pada setiap pertemuan baik pada siklus I maupun siklus II, guru mengisi tahap penutupan ini dengan melakukan refleksi terhadap pembelajaran dan menyimpulkan materi pembelajaran hari itu. Selain itu, guru juga memberikan motivasi dan menutupnya dengan ucapan salam. Akhir pembelajaran ini dilanjutkan dengan mengisi catatan harian dan sosiometri. Guru juga melakukan wawancara dengan siswa yang mendapat nilai tinggi, sedang, dan rendah.

Hasil tes keterampilan membacakan berita dievaluasi kemudian direkap untuk mendapatkan hasil keseluruhan dari tes membacakan berita. Dari tes dapat dilihat bahwa pada setiap aspek penilaian keterampilan membacakan berita mengalami peningkatan. Aspek pertama, yaitu aspek analisis unsur-unsur berita. Aspek ini mengalami peningkatan sebesar 0,32. Peningkatan yang terjadi pada aspek ini sedikit, karena pada siklus I hasil tes siswa sudah baik. Pada siklus pertama nilai rata-rata pada aspek ini sebesar 13,39 dan termasuk dalam kategori baik dengan rentang nilai 11-15, sedangkan pada siklus II sebesar 13,71 sama berada dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan sebesar 2,39% dari siklus I.

Aspek penilaian membacakan berita yang kedua, yaitu apek lafal. Pada siklus II rata-rata aspek ide orisinil ini sebesar 21,25, sedangkan pada siklus I nilai rata-rata yang dicapai 20,89. Nilai rata-rata kedua siklus tersebut berada dalam kategori sangat baik dengan rentang nilai 22-28. Peningkatan yang terjadi sama dengan aspek pertama, yaitu sebesar 0,36 atau 1,73%. Peningkatan yang terjadi sedikit, karena siswa pada siklus I sudah paham.

Aspek penilaian ketiga dalam membacakan berita adalah intonasi. Pada siklus I nilai rata-rata yang dicarai sebesar 18,54, sedangkan pada siklus II sebesar 21,54. Nilai rata-rata kedua siklus tersebut berada dalam kategori baik dengan rentang nilai 15-21. Dari hasil rata-rata tersebut dapat dihitung bahwa peningkatan yang terjadi pada aspek ini sebesar 3 atau dengan persentase 16,18%.

Aspek penilaian keempat dalam membacakan berita adalah aspek sikap. Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 6,39 dan berada dalam kategori cukup dengan rentang nilai 4-6. Adapun

nilai rata-rata pada siklus II sebesar 9,04 dan berada dalam kategori baik dengan rentang nilai 7-9. Peningkatan yang terjadi pada aspek kerapian tulisan ini sebesar 2,65 atau dengan persentase 41,47%.

Aspek penilaian kelima dalam membacakan berita adalah aspek menanggtapi pembacaan berita. Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 5,29 dan berada dalam kategori cukup dengan rentang nilai 4-6. Adapun nilai rata-rata pada siklus II sebesar 10,07 dan berada dalam kategori sangat baik dengan rentang nilai 10-12. Peningkatan yang terjadi pada aspek kreatifitas majalah dinding ini sebesar 4,78 atau dengan persentase 90,36%.

Berdasarkan nilai rata-rata setiap aspek tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata keterampilan membacakan berita siswa pada siklus I sebesar 64,5 dan berada dalam kategori cukup dengan rentang nilai 55-69. Adapun nilai rata-rata pada siklus II sebesar 75,61 dan berada dalam kategori baik dengan rentang nilai 70-84. Peningkatan yang terjadi dalam keterampilan membacakan berita adalah sebesar 11,11 atau dengan persentase 17,22%.

Peningkatan keterampilan membacakan berita merupakan suatu keberhasilan yang memuaskan. Setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif *think pair and share* melalui televisi mini. Hasil keterampilan membacakan berita siswa masih berada dalam kategori cukup. Nilai rata-rata hasil siklus I sebesar 64,5. Hal ini disebabkan karena siswa belum melakukan penyesuaian dengan metode pembelajaran dan siswa belum begitu jelas dengan materi membacakan berita. Namun, ketika dilakukan perbaikan pada siklus II, nilai rata-rata yang dicapai meningkat sebanyak 11,11 atau 17,22%. Nilai rata-rata siklus II sebesar 75,61. pada siklus II ini sebagian besar sudah mampu membacakan berita dengan baik dan sudah memperoleh nilai di atas KKM, tetapi masih ada satu siswa yang berada di bawah KKM.

Berdasarkan hasil perbandingan tes di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kooperatif *think pair and share* melalui televisi mini dapat membantu siswa dalam membacakan berita. Hasil siklus II hanya satu siswa yang tidak mencapai ketuntasan, tetapi siswa lainnya berada di atas KKM. Peneliti tidak melakukan remidi terhadap siswa yang tidak mencapai ketuntasan tersebut, dikarenakan waktu yang terbatas.

## Perubahan Perilaku Belajar Siswa

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak hanya meneliti keterampilan membacakan berita saja, tetapi peneliti juga meneliti perubahan perilaku siswa saat mengikuti pembelajaran membacakan berita. Perilaku siswa dalam penelitian membacakan berita mengalami peningkatan ke arah yang positif. Berdasarkan hasil nontes, yaitu catatan harian, wawancara, dan dokumentasi foto dapat diketahui bahwa terdapat sebagian siswa yang belum siap mengikuti pembelajaran membacakan berita dengan metode pembelajaran kooperatif *think pair and share* melalui televisi mini.

Data catatan harian siklus I menunjukkan bahwa siswa dalam mengikuti pembelajaran membacakan berita masih mengalami beberapa kesulitan. Kesulitan yang dialami siswa dalam membacakan berita pada aspek intonasi dan sikap. Mereka masih sulit untuk berekspresi. Selain itu, sebagian siswa juga merasa tidak tertarik dan bosan mengikuti pembelajaran. Hal itu menyebabkan siswa tidak dapat memperoleh manfaat selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus memberikan motivasi kepada siswa agar semangat untuk mengikuti pembelajaran, sehingga mereka dapat memperoleh manfaat banyak selama pembelajaran.

Hasil catatan harian siklus II menunjukkan sebagian besar siswa sudah tidak mengalami kesulitan. Mereka tertarik dan semangat mengikuti pembelajaran. Namun, mereka merasa tergesa-gesa dalam membacakan berita dengan televisi mini. Hal ini disebabkan karena waktu yang diberikan oleh guru terbatas. Namun, sebagian siswa mengaku sudah memperoleh banyak manfaat dari pembelajaran pada siklus II. Mereka memperoleh ilmu mengenai membacakan berita melalui televisi mini.

Data nontes yang kedua, yaitu wawancara. Berdasarkan hasil wawancara siklus I dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai tertinggi mengatakan bahwa sudah tidak ada kesulitan lagi dalam membacakan berita. Mereka senang dan berminat untuk mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Banyak manfaat yang mereka peroleh dari pembelajaran tersebut, diantaranya mengetahui unsur-unsur berita, dapat kreatif dalam menyusun suatu konsep iklan dan pembacaan berita, dan dapat membacakan berita sesuai dengan lafal, intonasi, dan sikap yang baik. Siswa yang memperoleh nilai sedang mengungkapkan bahwa mereka kurang tertarik dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini disebabkan karena mereka masih mengalami beberapa kesulitan, diantaranya adalah dalam menentukan intonasi pembacaan berita. Sementara itu, siswa yang memperoleh nilai rendah mengungkapkan bahwa mereka tidak tertarik dengan pembelajaran, karena mereka bosan dan tidak bersemangat untuk mengikuti dan mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini menyebabkan mereka menjadi tidak memperoleh banyak manfaat dalam pembelajaran.

Perbaikan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus II untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I adalah dengan memberikan motivasi dan semangat kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran. Hasil wawancara pada siklus II, dua siswa yang memperoleh nilai tinggi menyatakan bahwa mereka sudah tidak mengalami kesulitan dalam membacakan berita. Dua siswa yang memperoleh nilai sedang mengaku masih mengalami sedikit kesulitan tetapi mereka senang dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan dua siswa yang mendapat nilai rendah merasa bahwa membacakan berita itu sulit. Pernyataan eman siswa tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membacakan berita menyenangkan dan mudah dipahami oleh sebagian besar siswa.

Meskipun masih terdapat siswa yang berperilaku negatif dalam mengikuti pembelajaran membacakan berita dengan metode pembelajaran kooperatif *think pair and share* melalui televisi mini, namun pada dasarnya mereka senang dan tertarik mengikuti pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran kooperatif *think pair and share* berperan penting dalam pembelajaran. Dengan metode ini mereka bisa saling membantu dan berdiskusi dalam setiap kegiatan, terutama kegiatan kelompok. Media televisi mini membuat mereka lebih semangat.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa permasalahan yang tergambar pada siklus I adalah (1) siswa kurang antusias dan semangat mengikuti pembelajaran, (2) siswa masih malu untuk membacakan berita, (3) siswa masih belum bisa bekerja secara kelompok dengan baik, dan (4) siswa masih mengalami kesulitan dalam membacakan berita aspek intonasi dan sikap. Permasalahan-permasalahan pada siklus I tersebut harus dipecahkan pada siklus II.

Pembaharuan yang dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut adalah (1) memberikan motivasi dan semangat kepada siswa dengan cara membuat suasana pembelajaran lebih santai, (2) guru lebih menjelaskan membacakan berita dengan baik dan benar, (3) guru lebih melakukan interaksi dengan siswa, (4) guru lebih memberikan penguatan agar keberanian mereka meningkat, dan (5) guru menjelaskan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa saat membacakan berita.

Penekanan guru pada tindakan pembaharuan yang dilakukan tersebut adalah pada proses pembelajaran dengan cara merangsang siswa berpikir cepat dan dapat membacakan berita dengan benar. Hasil dari perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada siklus II tersebut ternyata berdampak positif dan cukup memuaskan. Berdasarkan hasil data nontes siklus II tergambar suasana kelas yang lebih kondusif. Siswa lebih siap dan semangat mengikuti pembelajaran. Siswa terlihat lebih aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran membacakan berita

Perbandingan dokumentasi foto pada siklus I dan II dapat dilihat berdasarkan uraian di bawah ni.



(a)



(b)

### Gambar . Perbandingan Proses Pembelajaran Siklus I dan II

Gambar 3. Menunjukkan perbandingan proses pembelajaran pada siklus I dan II. Pada siklus I, gambar (a) siswa masih banyak bercanda dan tidak serius. Dalam membacakan berita mereka juga masih melihat teks dan intonasinya tidak tepat. Ekspresi siswa juga belum tepat. Hal ini disebabkan karena siswa masih malu dan belum menyesuaikan dengan metode pembelajaran yang digunakan. Gambar (b) menunjukkan proses pembelajaran siklus II. Pada siklus II siswa sudah serius dan mampu menyesuaikan dengan metode pembelajaran yang dilakukan. Pembacaan berita yang dilakukan oleh siswa juga sudah mencapai apa yang diinginkan.

Serangkaian analisis data dan gambaran situasi pembelajaran membacakan berita tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan perubahan perilaku siswa ke arah yang positif. Siswa semakin bersungguh-sungguh untuk belajar, sehingga suasana kelas lebih aktif, kondusif, dan hidup. Siswa lebih aktif bertanya dan memecahkan masalah bersama teman-temannya dan guru. Pembelajaran menggunakan metode pembelajaran kooperatif *think pair and share* melalui televisi mini dapat meningkatkan keterampilan membacakan berita. Hal ini dikarenakan

pembelajaran dilakukan dengan kerja kelompok yang bisa membantu siswa untuk berdiskusi dan mengorganisasikan setiap pemikirannya. Selain itu, dengan media televisi mini, siswa bisa memperoleh inspirasi dan berperan layaknya presenter kondang. Media televisi kini membuat siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar.

Keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh keaktifan dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran harus dilakukan secara aktif baik secara individu maupun kelompok. Guru dalam kegiatan pembelajaran hanya berperan sebagai fasilitator. Siswa menemukan dan mengorganisasikan sendiri mengenai materi pembelajaran dengan dibantu arahan dari guru. Peningkatan keterampilan membacakan berita sangat memuaskan bagi peneliti.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian tindakan kelas ini, simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Nilai rara-rata yang dicapai dalam tahap prasiklus ini sebesar 56,69 dalam kategori cukup. Setelah dilakukan tindakan menggunakan metode pembelajaran kooperatif *think pair and share* menggunakan media televisi mini pada siklus I, nilai rata-rata yang diperoleh siswa meningkat menjadi 64,5. Rata-rata pada siklus I belum mencapai rata-rata yang ingin dicapai, yaitu 70. Oleh karena itu, dilakukan siklus II. Nilai rata-rata siklus II sebesar 75,61. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 11,11 atau 17,22%. Perolehan hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran membacakan berita dengan metode pembelajaran kooperatif *think pair and share* menggunakan media televisi mini dapat dikatakan berhasil.
- 2) Perilaku siswa kelas VIII.E SMP Negeri 3 Kendari sebelum mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif *think pair and share* menggunakan media televisi mini masih menunjukkan perilaku-perilaku negatif. Namun, setelah dilakukan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran kooperatif *think pair and share* menggunakan media televisi mini perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran membacakan berita mengalami perubahan. Perubahan perilaku tersebut dapat dibuktikan dari hasil nontes, yaitu catatan harian, wawancara, dan dokumentasi foto. Perilaku siswa, yaitu ramai, tidak memperhatikan penjelasan guru, mengganggu teman dalam pembelajaran, pasif, tidak antusias, dan tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran berubah yang positif. Perilaku positif tersebut ditunjukkan siswa pada siklus II. Siswa sudah antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Mereka sudah tidak ramai dan mengganggu temannya dalam pembelajaran. Pada siklus II ini kondisi kelas menjadi tenang dan kondusif.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian tersebut, saran yang diberikan peneliti adalah sebagai berikut.

- 1) Guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia hendaknya menggunakan metode pembelajaran kooperatif *think pair and share* menggunakan media televisi mini dalam pembelajaran membacakan berita. Metode pembelajaran kooperatif *think pair and share* menggunakan media televisi mini terbukti dapat mendorong siswa aktif berpikir dan menumbuhkan minat dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran dengan metode tersebut juga terbukti mampu meningkatkan keterampilan membacakan berita siswa dan menciptakan pembelajaran yang bermakna.
- 2) Metode pembelajaran kooperatif *think pair and share* menggunakan media televisi mini dapat dijadikan metode dan media dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia karena terbukti meningkatkan keterampilan membacakan berita kelas VIII.E SMP Negeri 3 Kendari. Dengan metode pembelajaran kooperatif *think pair and share* siswa dapat saling bertukar pendapat dan dapat mempermudah siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, media televisi mini juga memberikan inspirasi pada siswa untuk membacakan berita, serta menjadikan siswa menjadi kreatif.

- 3) Siswa dalam membacakan berita hendaknya menggunakan metode pembelajaran kooperatif *think pair and share* menggunakan media televisi mini. Selain itu, mereka juga harus terus menerus berlatih untuk membacakan berita, sehingga hasil belajar mereka meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Crayonpedia. 2008. *Pembacaan Teks Berita*. [www.crayonpedia.org](http://www.crayonpedia.org). Diunduh pada tanggal 5 Oktober 2010.
- Mufid. 2009. *Membacakan Berita*. [bahasakubahasamu.wordpress.com](http://bahasakubahasamu.wordpress.com). Diunduh pada tanggal 5 Oktober 2010.
- Rakhmawati. 2008. *Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Teks Drama dengan Pembelajaran Kooperatif Think-Pair-Share Siswa Kelas VIII-E SMP Negeri 03 Kendari Tahun Pelajaran 2007/ 2008*. Skripsi. Semarang: UNNES.
- Subkhanafifi. 2009. *Pengertian Berita*. <http://Subhanafifi.blogspot.com>. Diunduh pada tanggal 5 Oktober 2010.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yasa, Doantara. 2008. *Metode Pembelajaran Kooperatif*. [Ipotes.wordpress.com/.../metode-pembelajaran-kooperatif/](http://Ipotes.wordpress.com/.../metode-pembelajaran-kooperatif/). Diunduh pada tanggal 2 Maret 2010.